

**PENGEMBANGAN USAHATANI PADI DAN JAGUNG DENGAN  
SISTEM SURJAN DI DESA DANAU KARYA KECAMATAN ANJIR  
PASAR KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN**

*[Development Of Rice And Corn Farming With The Surjan System In The  
Village Of Danau Karya Anjir Pasar Sub-District Barito Kuala Regency South  
Kalimantan]*

**AULIA FITRI**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian – UNISKA  
Jl. Adhyaksa, Sungai Miai – Banjarmasin  
e-mail: [mihukim0@gmail.com](mailto:mihukim0@gmail.com) / No HP: 082252255100

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis budidaya padi dan jagung, besar biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan serta permasalahan yang dihadapi pada usahatani padi dan jagung dengan sistem surjan di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan ialah metode survei dan pengambilan sampel menggunakan metode sensus terhadap 22 orang petani yang membudidayakan padi dan jagung dengan sistem surjan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya padi dan jagung yang dilakukan petani untuk budidaya padi dimulai dari persiapan lahan, penyemaian bibit, penanaman, penyiangan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Sedangkan untuk budidaya jagung dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pembubunan, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Hambatan yang dihadapi petani adalah kerusakan tanaman akibat serangan hama dan penyakit serta banjir dan kekeringan. Biaya implisit rata-rata padi sebesar Rp 5.540.596, eksplisit Rp 4.050.420, biaya total Rp 9.591.016, produksi padi 2.727 kg, penerimaan sebesar Rp 16.363.636, pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.313.216, keuntungan rata-rata sebesar Rp 6.772.620 dengan RCR 1,65. Biaya implisit rata-rata jagung sebesar Rp 6.327.700, eksplisit Rp 11.075.989, biaya total Rp 17.403.689, penerimaan sebesar Rp 29.527.273, pendapatan sebesar Rp 18.451.284, keuntungan sebesar Rp 12.123.584 dengan RCR 1,66. Hal ini menunjukkan usahatani budidaya padi dan jagung dengan sistem surjan layak untuk diusahakan maupun dikembangkan.

*Kata Kunci : Budidaya Padi, Budidaya Jagung, Sistem Surjan*

---

**ABSTRACT**

This study aims to determine the technicalities of rice and maize cultivation, costs, revenues, income, profits and problems faced in rice and corn farming with the surjan system in Danau Karya Village, Anjir Pasar District, Barito Kuala Regency. The method used is a survey method and sampling using a census method of 22 farmers who cultivate rice and maize with the Surjan system. The results showed that the rice and maize cultivation techniques used by farmers for rice cultivation started from land preparation, seeding, planting, weeding to control pests, harvesting and post-harvest. Meanwhile, corn cultivation starts from land preparation, planting, pembubunan, embroidery, weeding, pest control, harvest and post-harvest. The obstacle faced by farmers is crop damage due to pest and disease attacks as well as flooding and drought. The average implicit cost of rice is Rp 5.540.596, explicitly Rp 4.050.420, total cost Rp 9.591.016, 2.727 kg of rice production, Rp 16.363.636 revenue, Rp 12.313.216 average income, average profit an average of Rp. 6.772.620 with RCR of 1.65. The average implicit cost of corn is Rp 6.327.700, explicitly Rp 11.075.989, total cost Rp 17.403.689, Rp 29.527.273 revenue, Rp 18.451.284 income, Rp

12.123.584 profit with 1.66 RCR . This shows that rice and corn cultivation with the Surjan system is feasible to be cultivated or developed.

Keywords: Rice Cultivation, Corn Cultivation, Surjan System

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk maupun tenaga kerja yang mengusahakan suatu usaha dan bekerja pada sektor pertanian.

Melihat latar belakang geografis, sektor pertanian seharusnya menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sektor pertanian tidak menjadi skala prioritas sehingga produktivitasnya tertinggal jauh dibandingkan sektor lain. Bahkan dalam kehidupan modern dapat dilihat bahwa orang tidak bangga menekuni bidang pertanian, karena memang profesi ini dianggap sebagai kelompok yang *inferior*. Adanya anggapan bahwa petani tidak inovatif, lamban serta tidak intelektual dalam arti tidak ingin menjadi yang lebih maju, anggapan bahwa perekonomian perdesaan bersifat tertutup serta usaha pertanian itu tidak komersial merupakan anggapan yang tidak benar. Sektor pertanian merupakan sektor yang terbuka, komersial dan sangat inovatif (Djamali, 2000).

Usahatani adalah bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input (Ginting, 2018).

Sistem surjan merupakan perpaduan antara sistem pertanian sawah dan tegalan. Pada dasarnya berkembangnya sistem sawah pasang surut dan sawah lebak karena keterbatasan pilihan komoditas yang dapat dikembangkan, yaitu hanya tanaman padi, sementara sistem tegalan atau lahan kering umumnya dikembangkan untuk tanaman lahan kering (tanaman semusim dan tanaman tahunan). Sistem surjan mengalami dinamika perkembangan dari masa ke masa dalam kaitannya dengan optimalisasi sumberdaya lahan, khususnya lahan rawa sehingga lahan rawa tidak hanya untuk budidaya padi sawah, tetapi dapat juga dikembangkan untuk berbagai komoditas seperti palawija, hortikultura, dan perkebunan (Nursyamsi, 2015).

Desa Danau Karya merupakan daerah potensial sektor pertanian, mayoritas masyarakatnya adalah petani. Desa tersebut sudah menjadi desa percontohan sektor pertanian bagi desa lainnya di Kecamatan Anjir Pasar, karena pertaniannya yang sudah berkembang sehingga mampu menyuplai hasil tanaman pangan dan hortikultura di dalam maupun luar kota. Pola tanam yang diterapkan di Desa Danau Karya, yaitu monokultur dan polikultur berupa tumpangsari dan tanaman campuran dengan sistem hampatan dan surjan.

Petani di Desa Danau Karya diantaranya membudidayakan padi dan jagung dengan sistem surjan yakni menanam padi pada lahan sawah serta memanfaatkan bedengan dengan menanam jagung guna mengembangkan usahatani mereka dengan mengoptimalkan penggunaan lahan. Teknis budidaya padi dan jagung dengan sistem surjan tersebut sudah mulai diterapkan selama 4 tahun, awalnya hanya ada beberapa orang petani yang menanam padi dan jagung dengan sistem surjan kemudian setelah melihat keberhasilan petani tersebut petani lain mulai mengikuti hingga saat ini sudah ada 22 orang petani yang membudidayakan padi dan jagung dengan sistem surjan. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengembangan usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui teknis budidaya padi dan jagung dengan sistem surjan, mengetahui berapa biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan serta mengetahui apa saja permasalahan pada usahatani padi dan jagung dengan sistem surjan di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan selatan. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Juni sampai Juli 2020. Berdasarkan survey yang dilakukan pada lokasi usaha tani, penetapan sampel dilakukan dengan

metode sensus terhadap 22 petani yang membudidayakan padi dan jagung berlokasi di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah dan dianalisis untuk mengetahui teknik budidaya, biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan tingkat kelayakan usaha tani padi dan jagung di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknis Budidaya Padi Dan Jagung**

#### **1. Persiapan Lahan**

Persiapan lahan untuk tanaman padi dan jagung meliputi pengolahan tanah dan pengapuran. Pengolahan tanah tanaman padi dan jagung dilakukan dengan cara pembajakan menggunakan mesin traktor dan cangkul atau tajak untuk lahan yang tidak bisa dijangkau dengan mesin. Pembajakan dilakukan untuk menghilangkan kotoran dan gulma serta memperbaiki kondisi lahan. Lahan diolah menjadi sistem surjan.

Petani menata lahannya menjadi dua bagian, yaitu bagian yang ditinggikan (bedengan) dan bagian yang digali (tabukan) sehingga terbentuklah sistem sawah dan sistem tegalan dalam satu hamparan. Dalam sistem ini petani dapat mengoptimalkan ruang dan waktu usahatani dengan beragam komoditas dan polatanam (Susilawati, 2014). Di Desa Danau Karya petani mengolah 1 hektar lahan menjadi 8 bedengan dengan luas 2,5x100 m untuk ditanam jagung dan lahan sawah dengan luas 10x100 m untuk ditanam padi. Setelah tanah diolah lalu dilakukan pengapuran untuk meningkatkan pH tanah yang masam, untuk 1 hektar lahan memerlukan 1 ton kapur.

#### **2. Bibit**

Bibit padi menggunakan benih padi lokal didapat dari hasil panen terdahulu yang telah disemai di areal lahan lain sampai berumur 75 hari baru bisa dipindah tanam. Sedangkan untuk jagung merupakan varietas bonanza f1, menggunakan bibit kemasan yang dibeli dari toko pertanian.

#### **3. Penanaman**

##### **a. Padi**

penanaman padi dilakukan pada bulan maret setelah bibit berumur 75 hari. Penanaman dilakukan dengan membenamkan bibit dengan tangan atau dibantu dengan tugal untuk membuat lubang tanam jika tanah belum cukup lunak. Bibit ditanam dengan jarak tanam 25x25 cm sehingga populasi yang didapat yaitu 102.400 rumpun perhektar. Cara penanaman padi di Desa Danau Karya tersebut sesuai dengan menurut Sukisti (2010), yaitu penanaman dilakukan secara manual dengan tangan atau dibantu alat tugal.

##### **b. Jagung**

Penanaman benih jagung ditanam sebanyak 2 butir dalam satu lubang tanam. Bibit jagung ditanam menggunakan cara tugal dengan kedalaman lubang 2-3cm jarak tanam 25x40x60 cm. Perbedengan terdapat 4 baris jagung, tiap satu baris ditanam 250 jagung sehingga populasi tanaman jagung perbedengan yaitu 1000 pohon jagung. Cara penanaman jagung yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan pendapat Darnailis (2013) tetapi di Desa Danau Karya tidak ada penyemprotan dengan decis 25 Ec.

#### **4. Pemupukan**

##### **a. Padi**

Pupuk dasar diberikan sebelum tanam yaitu SP-36 180 kg/hektar sebagai salah satu sumber unsur hara dengan bentuk fosfor bagi tanam padi yang berguna untuk memicu pertumbuhan akar. Pemupukan pertama setelah tanam padi dilakukan saat padi serumur 21 HST (hari setelah tanam), pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea sebanyak 50kg/ hektar karena mengandung unsur nitrogen yang tinggi untuk meningkatkan proses pertumbuhan klorofil (zat hijau daun) sehingga tanaman terlihat segar serta mempercepat pertumbuhan tanaman padi, SP-36 sebanyak 100kg/hektar dan KCL sebanyak 50kg/hektar yang berguna untuk memperkuat batang tanaman, melindungi tanaman dari

serangan hama dan penyakit serta meningkatkan daya tahan padi terhadap kekeringan. Pemupukan kedua dilakukan saat padi berumur 60 HST menggunakan pupuk urea sebanyak 80kg/hektar, dan KCL sebanyak 80kg/hektar .

b. Jagung

Pemupukan yang pertama dilakukan pemberian yaitu pupuk dasar yang ditabur disamping lubang tanam. Pupuk yang diberikan, yaitu NPK 15 15 sebanyak 7,5kg/bedengan yang berguna untuk menunjang pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil panen, SP-36 sebanyak 5kg/bedengan dan pupuk kandang sebanyak 125 kg/bedengan yang dapat merangsang aktivitas biologi tanah, meningkatkan daya menahan air serta memperbaiki sifat fisik tanah. Pemupukan pertama untuk jagung dilakukan pada usia 30 HST menggunakan pupuk NPK 15 15 sebanyak 60kg/hektar dan pupuk NPK 16 16 sebanyak 20kg/hektar. Pemupukan kedua dilakukan pada saat jagung berumur 45 HST dengan pupuk dan dosis sama seperti pemupukan pertama.

Menurut Darnailis (2013) berbeda dengan yang dilaksanakan di Desa Danau Karya. Menurut Darnailis pupuk dasar diberikan setelah benih ditanam, dengan cara ditugal disamping benih jagung dengan ukuran 10 cm. Pupuk dasar yang diberikan adalah pupuk Urea, SP-36, dan KCl. Aplikasi POC Vittana pada tanaman jagung saat tanaman berumur 10 hari setelah tanam (HST), penyemprotan kedua dilakukan pada umur 20 HST, ketiga pada umur 30 HST, dan penyemprotan ke empat pada umur 40 HST. Pupuk diencerkan dengan air sesuai dengan perlakuan percobaan lalu disemprotkan keatas daun dengan menggunakan *hand sprayer*.

## 5. Perawatan

a. Padi

Pada tanaman padi dilakukan penyiangan secara manual, yaitu dengan cara mencabut gulma yang tumbuh disekitar areal tanaman.

b. Jagung

Setelah jagung berumur 7 HST maka dilakukan penyulaman, yaitu pengecekan terhadap bibit jagung yang ditanam, apabila ditemukan bibit yang tidak tumbuh atau mengalami kerusakan maka akan diganti dengan bibit yang baru. Selanjutnya dilakukan pembubunan saat jagung berumur 10-15 hari, yaitu penimbunan tanah dipangkal rumpun tanaman yang bertujuan agar tanaman bisa tumbuh tegak. Pembubunan biasa dilakukan bersamaan dengan penyiangan untuk membersihkan gulma yang dapat mengganggu tanaman jagung.

## 6. Pengendalian Hama Penyakit

a. Padi

Hama yang menyerang tanaman padi yaitu wereng, walang sangit dan ulat graya, pengendalian hama dengan menyemprotkan insektisida untuk membasmi serangga tersebut. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman yaitu bercak sempit dan blas, pengendaliannya dengan menyemprotkan fungisida untuk membasmi jamur yang mengakibatkan penyakit tersebut.

b. Jagung

Hama yang menyerang tanaman jagung yaitu ulat graya, untuk pengendalian hamanya menggunakan insektisida. Sedangkan penyakit yang menanam tanaman jagung yaitu bercak daun, untuk pengendaliannya menggunakan fungisida.

## 7. Panen Dan Pasca Panen

a. Padi

Tanaman padi dapat dipanen setelah berumur 180 HST. Di Desa Danau Karya pemanenan dilakukan secara manual dan menggunakan mesin *combine harvester*. Setelah panen padi yang dilakukan secara manual akan ada tahap perontokan dengan cara menginjak-injak padi sampai bulir padi terlepas dari tangkainya, sedangkan padi yang dipanen dengan mesin hasilnya sudah bersih tanpa ada proses perontokan. Kemudian padi dijemur untuk mengurangi kadar air dari gabah, hal ini dikarenakan standar air maksimum gabah untuk disimpan adalah 14%. Sebagian petani menjual padi dalam

bentuk gabah kering, dan sebagian lagi menjual padi yang telah digiling menjadi beras pada pengepul. Cara pemanenan tersebut sesuai dengan menurut Sukisti (2010) akan tetapi sebagian petani di Desa Danau Karya ada yang sudah menggunakan mesin untuk pemanenan.

b. Jagung

Pemanenan jagung dengan cara memetik tongkol jagung secara manual. Panen dilakukan pada saat tanaman berumur 75 hari dimana jagung masih muda (pada pematangan fase milk). Ciri - ciri morfologinya yaitu : daunnya sudah mulai kuning, kelobot berwarna hijau kekuningan, rambut tongkol berwarna kecoklatan. Teknis pemanenan dengan cara memetik tongkol jagung secara manual. Setelah pemanenan maka dilakukan grading berdasarkan besar kecilnya jagung. Grade jagung dibedakan menjadi 3, yaitu grade A untuk jagung ukuran besar, grade B untuk jagung ukuran sedang dan grade C untuk jagung ukuran kecil. Setelah dilakukan grading jagung dijual pada pengepul yang ada di desa. Budidaya jagung dilakukan 2 kali dalam 1 periode tanam padi. Teknis pemanenan jagung di Desa Danau Karya sesuai dengan menurut darnailis (2013), yaitu pemanenan dilakukan dengan memetik tongkol jagung secara manual.

## **Analisis Ekonomi Usahatani Padi Dan Jagung**

### **1. Biaya**

Menurut Simamora (2002), biaya adalah kas atau nilai setara kas yang di korbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang. Biaya usahatani padi dan jagung di Desa Danau karya meliputi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit padi rata-rata Rp 4.050.420 /periode dan jagung Rata-rata Rp 11.075.989/periode meliputi biaya pengolahan lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan perlengkapan. Adapun biaya implisit rata-rata padi sebesar Rp 5.540.596 /periode dan jagung Rata-rata Rp 6.327.700/periode yang meliputi biaya sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan bunga modal. Biaya total terdiri dari biaya eksplisit rata-rata dan biaya implisit rata-rata padi sebesar Rp 9.591.016 /periode dan jagung sebesar Rp 17.403.689/periode.

### **2. Biaya Eksplisit**

Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata dikeluarkan. Biaya eksplisit untuk usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya meliputi biaya sebagai berikut:

a. Penyusutan peralatan

Penyusutan peralatan meliputi cangkul, hand sprayer, sabit, tajak dan ember dengan total jumlah biaya Rp 5.949.000,- /periode dan rata-rata Rp270.409,-/periode.

b. Bibit

Bibit yang digunakan untuk jagung berjumlah 400 pcs/periode dengan rata-rata 18 pcs/periode/petani. Total biaya bibit jagung Rp 52.000.000.-/periode dengan rata-rata Rp 2.363.636,-/periode. Sedangkan untuk bibit padi berjumlah 200 kg dan rata-rata 9 kg dengan total biaya rp 1.200.000,-/periode dan rata-rata Rp 54.545,-/periode.

c. Olah Lahan

Olah lahan meliputi pengapuran dan sewa traktor. Untuk lahan jagung dibutuhkan kapur sebanyak rata-rata 364 kg dengan harga Rp 800/kg sehingga dibutuhkan biaya untuk kapur Rp 290.909/periode. Sewa traktor untuk lahan jagung Rp 50.000,-/bedengan total Rp 16.000.000,-/periode dengan rata-rata Rp 727.273,-/periode . Sedangkan untuk lahan sawah dibutuhkan kapur sebanyak rata-rata 800kg dengan biaya kapur rata-rata Rp 800.000/periode. Untuk padi sewa traktor Rp 30.000,-/balur total biaya Rp 4.800.000,-/periode dengan rata-rata Rp 218.182,-/ periode.

d. Pupuk dan Obat-obatan

Untuk pupuk dan obat-obatan untuk padi mencakup SP-36, NPK mutiara, urea, KCL mahkota, Antracol dan spontan dengan total biaya rata-rata Rp 1.939.091,-/ periode. sedangkan untuk jagung mencakup pupuk kandang, Sp-36, NPK Phonska dan NPK mutiara, dengan total biaya rata-rata Rp 2.227.727/ periode.

e. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) meliputi penanaman jagung, penanaman padi, perawatan jagung, perawatan padi, pemberian kapur dan pupuk dasar, panen jagung dan panen padi. Upah tenaga kerja Rp 100.000,-/hari.

f. Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan pada budidaya padi yaitu karung dan bahan bakar minyak untuk mesin combine dengan total biaya rata-rata Rp 158.523/ periode. dan perlengkapan yang digunakan pada jagung yaitu karung dengan total biaya rata-rata Rp 218.182/ periode.

### 3. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak nyata dikeluarkan namun diperhitungkan. Biaya implisit untuk usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya meliputi biaya sebagai berikut:

a. Bunga Modal

Bunga modal merupakan tingkat pengembalian modal sebesar 12%, sehingga diperoleh jumlah bunga modal padi sebesar Rp 486.050,-/periode dan untuk jagung Rp 1.273.155/periode.

b. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga pada budidaya padi meliputi pemberian kapur dan pupuk dasar, penyemaian, penanaman padi, pemupukan, dan panen padi dengan total biaya rata-rata Rp 2.000.000,-/periode. sedangkan untuk jagung meliputi pemberian kapur dan pupuk dasar, penanaman jagung, pemupukan dan panen jagung dengan total biaya rata-rata Rp 2.000.000,-/periode.

c. Sewa Lahan

Sewa lahan satu hektar dalam satu tahun yaitu Rp 4.200.000,-. Sehingga diperoleh total biaya sewa lahan padi rata-rata Rp 3.054.545,-/periode dan jagung Rp 3.054.545,-/periode.

Hasil dari analisis biaya usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Usahatani Padi dan Jagung

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya (Rp):	
	a. Eksplisit Rata-rata padi	Rp 4.050.420
	b. Implisit Rata-rata padi	Rp 5.540.596
	c. Total Biaya Rata-rata padi	Rp 9.591.016
	d. Eksplisit Rata-rata Jagung	Rp 11.075.989
	e. Implisit Rata-rata Jagung	Rp 6.327.700
	f. Total Biaya Rata-rata jagung	Rp 17.403.689
2	a. Penerimaan Rata-rata Padi	Rp 16.363.636
	b. Penerimaan Rata-rata Jagung	Rp 29.527.273
3	a. Pendapatan Rata-rata Padi	Rp 12.313.216
	b. Pendapatan rata-rata Jagung	Rp 12.123.584
4	a. Keuntungan Rata-rata padi	Rp 19.279.471
	b. Keuntungan Rata-rata jagung	Rp 12.123.584
5	a. RCR Padi	1,65
	b. RCR jagung	1,66

Data Primer 2020

### 4. Penerimaan

Hasil penelitian dari usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya menunjukkan produksi padi rata-rata sebanyak 2.727 kg dengan harga Rp 6.000/kg maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 16.363.636/periode. sedangkan jagung rata-rata sebanyak 29.090kg/periode dengan rata-rata harga Rp 800, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 29.527.273/ periode.

## 5. Pendapatan

Apabila sudah diketahui besarnya biaya total eksplisit dan penerimaan, maka dapat diketahui tingkat pendapatan yang diterima. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Biaya eksplisit padi rata-rata Rp 4.050.420/periode dengan penerimaan sebesar Rp 16.363.636/periode. Setelah jumlah penerimaan rata-rata dikurangi dengan penerimaan rata-rata diperoleh pendapatan rata-rata usahatani padi Rp 12.313.216/periode. Sedangkan untuk jagung dengan biaya eksplisit Rp 11.075.989/periode dan penerimaan Rp 29.527.273/periode, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 12.123.584/periode.

## 6. Keuntungan

Keuntungan usahatani merupakan salah satu indikator keberhasilan usahatani, keuntungan usahatani diperoleh dari pengurangan penerimaan total dengan biaya total (Rohmah, 2018). Keuntungan merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi atau saat diperoleh penerimaan tersebut (Kasim, 2004). Biaya total rata-rata Rp 9.591.016/periode dengan penerimaan Rp 16.363.636/periode maka setelah jumlah penerimaan rata-rata dikurangi jumlah biaya total rata-rata diperoleh keuntungan rata-rata usahatani padi sebesar Rp 19.279.471/periode. Sedangkan untuk jagung diperoleh dari selisih antara biaya total dan penerimaan. Biaya total rata-rata Rp 17.403.689/periode dengan penerimaan Rp 29.527.273/periode maka setelah jumlah penerimaan rata-rata dikurangi jumlah biaya total rata-rata diperoleh keuntungan rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 12.123.584/periode.

## 7. Kelayakan

Keuntungan usahatani yang tinggi belum tentu mencerminkan usahatani yang efisien dari segi biaya. Untuk melihat efisiensi biaya digunakan analisis R/C ratio (*Revenue and Cost Ratio*) yang menunjukkan besarnya penerimaan tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan dan akan mengindikasikan usahatani tersebut layak atau tidaknya untuk dijalankan (Rohmah, 2018). Menurut Soekartawi (2002), Revenue Cost Ratio (RCR) yaitu perbandingan antara seluruh penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan tanaman padi yang diperoleh sebesar Rp 16.363.636/periode dengan biaya total sebesar Rp 9.591.016/periode setelah penerimaan rata-rata dibagi dengan biaya total rata-rata diketahui R/C sebesar 1,65. Penerimaan tanaman jagung yang diperoleh sebesar Rp 29.527.273/periode dengan biaya total sebesar Rp 17.403.689/periode setelah penerimaan rata-rata dibagi dengan biaya total rata-rata diketahui R/C sebesar 1,66. Keadaan ini menunjukkan setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan untuk padi sebesar Rp 1,65,-. Dengan demikian bahwa usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi dan jagung di Desa Danau Karya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknis budidaya padi yaitu: persiapan lahan, penyemaian bibit, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit serta panen dan pasca panen.
2. Teknis budidaya jagung yaitu: persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyulaman, pembubunan, penyiangan, pengendalian hama penyakit serta panen dan pasca panen.
3. Biaya implisit rata-rata padi sebesar Rp 5.540.596, eksplisit rata-rata Rp 4.050.420, biaya total rata-rata Rp 9.591.016, produksi padi rata-rata 2.727 kg/tahun. maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.363.636/periode, pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.313.216/periode, keuntungan rata-rata sebesar Rp 6.772.620/periode dengan RCR 1,65.
4. Biaya implisit rata-rata jagung sebesar Rp 6.327.700, eksplisit rata-rata Rp 11.075.989, biaya total rata-rata Rp 17.403.689. maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 29.527.273/periode, pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.451.284/periode, keuntungan rata-rata sebesar Rp 12.123.584/periode dengan RCR 1,66.

5. Masalah yang dihadapi oleh petani yaitu kerusakan tanaman akibat serangan hama penyakit serta banjir dan kekeringan.

#### Saran

1. Dalam mengatasi kerusakan pada tanaman padi dan jagung agar efektif dengan baik, maka perlu dilaksanakannya upaya-upaya penanggulangan hama secara serentak pada tanaman padi dan jagung, hal ini bertujuan agar perkembangan hama tidak menyebar lebih luas. Selain itu peran pemerintah harus lebih aktif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, seperti diadakannya penyuluhan pertanian untuk mengatasi hama penyakit tanaman.
2. Untuk mengatasi banjir maupun kekeringan sebaiknya dengan membuat irigasi air disekitar lahan sehingga apabila banjir air tidak terlalu naik dan air di irigasi bisa dimanfaatkan apabila lahan pada tanaman yang kekeringan. Selain dengan irigasi untuk mencegah kekeringan maupun banjir sebaiknya penanaman dimulai pada musim yang tepat.
3. Melihat dari kurangnya minat petani yang membudidayakan sistem surjan padi dan jagung maka perlu adanya sosialisasi dari penyuluh untuk membudidayakan sistem surjan padi dan jagung karena jagung sudah dapat dipanen pada umur 75 hari setelah tanam dibandingkan dengan tanaman jeruk yang baru dapat dipanen setelah umur 2 tahun setelah tanam, sehingga tanaman jagung lebih cepat dalam produksinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ani Susilawati, D. N. (2014). *Sistem Surjan Kearifan Lokal Ptani Lahan Pasang Surut dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim*. Banjarbaru.  
<https://media.neliti.com/media/publications/140295-ID-sistem-surjan-kearifan-lokal-petani-laha.pdf>  
(18-08-2020)
- Darnailis. (2013). *Pengaruh Jarak Tanam dan Konsentrasi POC Vittana Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Manis*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.  
<http://repository.utu.ac.id/293/1/BAB%201.pdf>  
(13-06-2020)
- Djamali, A. R. (2000). *manajemen Usahatani*. Jakarta: Depdiknas.  
<http://eprints.uny.ac.id/24499/7/7.%20BAB%V.pdf>  
(12-06-2020)
- Ginting, H. (2018). *Prospek Pengembangan Usahatani Tumpangsari Tanaman Pangan; singkong (manihot esculenta) dan Jagung (zea Mays) dengan Tanaman Lain di kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul*.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/view/4300>  
(12-06-2020)
- Kasim, S. (2004). *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.  
(15-04-2020)
- Nursyamsi, M. N. (2015). *Sistem Surjan Model Pertanian lahan rawa Adaptif Perubahan Iklim*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.  
<http://bbsdlp.litbang.pertanian.go.id>  
(23-08-2020)
- Rohmah, M. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Jagung Di Lahan Kering*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.  
<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/96809/1/H18mro.pdf>  
(15-08-2020)
- Simamora, H. (2002). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.  
<http://library.um.ac.id/free-contents/download/pub/download-print2.php/31195.pdf>  
(17-04-2020)



Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

<http://lontar.ui.ac.id/detail?id=27483>

(12-04-2020)

Sukisti. (2010). *Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (TAPIN) dan Sistem Tabur Benih Langsung (TABELA) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.

[http://eprints.uny.ac.id/579/1/SKRIPSI\\_KISTI\\_PDF.pdf](http://eprints.uny.ac.id/579/1/SKRIPSI_KISTI_PDF.pdf)

(13-06-2020)